

## **Program Kampung Tematik: Problematika Perubahan Ruang Kampung Kota menjadi Destinasi Wisata**

**Rani Titis Sukowati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Jl. Margonda Raya, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

*Email : [ranititiis@gmail.com](mailto:ranititiis@gmail.com)\**

### **Abstrak**

Tujuan artikel ini mengkaji perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata dengan adanya program kampung tematik. Perubahan tersebut digali menggunakan konsep ruang abstrak dan ruang sosial Henri Lefebvre yang belum digunakan dalam kajian program kampung tematik dari studi literatur terdahulu. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di tiga kota, yaitu Malang, Semarang, dan Surakarta dengan sumber data merupakan digital paper. Hasil kajian artikel ini menemukan bahwa beberapa kampung tematik belum berkembang dan kemungkinan tidak berkelanjutan. Padahal program ini diharapkan bisa menjadi destinasi wisata, namun kenyataannya masih ada kampung tematik yang bermasalah. Ketidakberlanjutan dari kampung tematik ini mengacu pada konsep Lefebvre mengenai ruang sosial warga di mana masih ada warga yang belum memiliki kesadaran dalam mengembangkan kampungnya, selain itu pemerintah kota sebagai aktor dalam ruang abstrak di beberapa kasus masih kurang memberi dukungan kepada warga kampung. Maka, apabila pemerintah kota ingin menjadikan kampung tematik sebagai destinasi wisata, perlu lebih jauh mengkaji tiap kampung dalam melihat potensi-potensi yang ada di dalamnya, tentunya dengan memadukan ide dan konsep dari warga.

**Kata kunci: Kampung tematik; Lefebvre; Ruang abstrak; Ruang sosial**

# ***Thematic Village Program: The Problems of Changing Urban Village Spaces into Tourist Destinations***

## **Abstract**

*The purpose of this article is to examine the change of urban kampung space into a tourist destination with the thematic kampung program. These changes were explored using the concepts of abstract space and Henri Lefebvre's social space which had not been used in the study of thematic kampung programs from previous literature studies. This article uses a qualitative approach with the type of case study research in three cities, namely Malang, Semarang, and Surakarta with the data source being digital paper. The results of the study of this article found that some thematic kampungs had not yet developed and might not be sustainable. Even though this program is expected to become a tourist destination, in reality there are still problematic thematic kampungs. The discontinuity of this thematic kampung refers to Lefebvre's concept of social space for residents where there are still residents who do not have awareness in developing their kampung, besides that the city government as an actor in abstract space in some cases still lacks support for kampung residents. So, if the city government wants to make thematic kampung a tourist destination, it is necessary to study each kampung further in seeing the potentials that exist in it, of course by combining ideas and concepts from residents.*

**Keywords:** *Thematic kampung; Lefebvre; Abstract space; Social space*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata mempunyai peran penting dalam perekonomian yang kemudian diterima oleh para ekonom dan pembuat kebijakan. Dalam konferensi PBB tentang perdagangan dan pembangunan 2010 mendukung fakta ini yang menyatakan bahwa pariwisata mulai menjadi sangat penting untuk memperkuat tidak hanya ekonomi suatu negara tetapi juga pembangunan sosialnya. Pariwisata meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dengan kesempatan kerja, mengembangkan daerah pedesaan dengan promosi pariwisata, dan berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan (Ramadhaniah, 2020). Salah satu jenis pariwisata yang terus dikembangkan, yaitu pariwisata perkotaan (*urban tourism*). Dinamika dan fitur pariwisata perkotaan penting untuk dipahami sebagai penggerak ekonomi pariwisata global yang dapat dilihat lebih dari 50% populasi dunia mengalami urbanisasi (Cave & Jolliffe, 2012)

Lingkungan perkotaan menawarkan aspek sosial, budaya, fisik, dan estetika di mana aktivitas wisata dapat eksis. Bentuk perkotaan ini membentuk pengalaman sebagai pengunjung yang kemudian dapat berinteraksi dengan atraksi dan umumnya dapat dikembangkan untuk tujuan non-pariwisata, penduduk lokal dan kegiatan ekonomi. Kawasan perkotaan merupakan salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan. Daerah perkotaan adalah tujuan wisata yang penting dan merupakan penerima utama dari aktivitas warga dan pariwisata. Dalam tata kota, kawasan perkotaan cenderung menyediakan tempat bagi manusia, untuk aktivitas sehari-hari dan ruang khusus untuk interaksi sosial dan ruang rekreasi yang merupakan bagian dari keberlanjutan sosial yang tidak dianggap membahayakan lingkungan (Giriwati et al., 2013).

Menurut *United Nation's World Tourism Organization* (UNWTO), pariwisata perkotaan (*urban tourism*) merupakan sejenis kegiatan pariwisata yang berlangsung di ruang perkotaan dengan atribut yang melekat dicirikan oleh ekonomi berbasis non-pertanian, seperti administrasi, manufaktur, perdagangan dan jasa serta transportasi. Dalam memenuhi potensi pariwisata sebagai alat pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif untuk kota memerlukan pendekatan *multi-stakeholder* dan multilevel berdasarkan kerjasama yang erat antara administrasi pariwisata dan non-pariwisata di tingkat berbeda, sektor swasta, masyarakat lokal, dan wisatawan itu sendiri ([www.unwto.org/urban-tourism](http://www.unwto.org/urban-tourism)). Di beberapa negara berkembang pun mempromosikan pariwisatanya, seperti Singapura, Thailand, Indonesia, dan Vietnam. Indonesia yang juga menjadi salah satu negara berkembang terus mengembangkan sektor pariwisata, di mana banyak tempat-tempat wisata baik alam maupun non alam yang bisa dikunjungi.

Di Indonesia, adanya otonomi daerah sebagai salah satu kebijakan yang memudahkan pemerintah daerah untuk dapat mengatur dan mengurus sendiri daerahnya, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, disebutkan bahwa pemerintah daerah mempunyai kewenangan untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas yang berlaku dan tugas pembantuan. Dengan adanya peraturan ini dapat mendorong semua daerah di Indonesia untuk mengembangkan daerahnya, salah satunya pariwisata. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia mempunyai banyak tempat wisata bahkan banyak wisatawan dari mancanegara yang mengunjunginya. Selain wisata alam, Indonesia juga mempunyai wisata non-alam di mana jenis wisata ini bisa ditemukan juga di wilayah perkotaan. Salah satu wisata perkotaan yang dikembangkan di beberapa wilayah di Indonesia, yaitu kampung tematik.

Program kampung tematik mulai menjamur di Indonesia diawali oleh inisiatif Gubernur Jakarta Jokowi yang mencanangkan 100 kampung tematik dalam waktu satu tahun di 2013. Pada saat itu, program ini dianggap bersifat instan dan sepihak dari atas, sehingga tidak berhasil dilaksanakan karena adanya penolakan dari warga (Kuwado, 2013). Apabila mengacu pada konsep kampung tematik itu sendiri, kampung tematik lebih pada menawarkan masyarakat untuk terlibat proaktif, sehingga tidak hanya berbasis masyarakat akan tetapi juga penciptaan ruang kampung yang berciri khas serta berkelanjutan oleh masyarakat (Idziak et al., 2015). Kampung tematik juga dapat disebut sebagai inovasi sosial karena lahir dari kreativitas komunitas maupun masyarakatnya (Kloczko-Gajewska, 2014).

Program kampung tematik memang sudah banyak ditemukan di beberapa wilayah Indonesia, seperti Malang. Tujuan dari kampung tematik itu sendiri salah satunya berkaitan dengan peningkatan kualitas kawasan permukiman yang awalnya kumuh menjadi lebih baik. Selain itu, adanya kampung tematik diharapkan dapat mendorong warga untuk meningkatkan partisipasi dalam aspek sosial ekonomi dengan mengacu pada potensi di setiap kampung. Secara fisik kampung, beberapa kampung tematik dicirikan dengan kondisi lingkungan permukiman yang berwarna-warni serta adanya mural di setiap rumah warga.

Kampung tematik ini untuk beberapa wilayah memang didorong untuk menjadi destinasi wisata karena hal ini berkaitan juga dengan upaya peningkatan pendapatan warga yang memiliki UMKM. Namun, tidak semua kampung tematik mampu berkembang dengan baik, ada beberapa kampung tematik yang justru kurang berkembang bahkan ada yang tidak berkelanjutan (Setyono, 2018; Tamara & Rahdriawan, 2018; Putri & Pawestri, 2019; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019; Cahyani, Astuti, & Putri, 2020). Hal ini tentu penting untuk dilihat lebih mendalam karena apabila program kampung tematik itu juga ingin menjadi destinasi wisata, maka perlu dilihat kembali kampung-kampung tematik yang masih mengalami permasalahan terkait perkembangannya. Untuk konsep menjadi destinasi wisata mungkin menjadi sesuatu hal yang baik bagi warga yang memiliki UMKM, namun itu kembali lagi pada potensi kampung kota sebagai tempat wisata karena konsep wisata kampung ini berbeda dengan konsep wisata pada umumnya, seperti wisata alam.

Dalam mengkaji permasalahan di atas, penulis menggunakan konsep ruang abstrak dan ruang sosial Henri Lefebvre. Ruang abstrak mengacu pada peran aktor yang mempunyai kekuasaan yang lebih, seperti pemerintah dan swasta. Para aktor ini mempunyai kuasa untuk mengubah suatu ruang kota sesuai apa yang dimaknai oleh mereka. Berbeda dengan ruang abstrak, ruang sosial mengacu pada ruang yang dimaknai oleh masyarakat lokal, di mana mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Penggunaan konsep ruang abstrak dan ruang sosial ini yang akan menjadi kebaruan teoritis dalam artikel ini, sehingga akan berbeda dengan kajian-kajian literatur sebelumnya yang membahas mengenai kampung tematik. Beberapa kajian literatur mengenai kampung tematik lebih banyak dikaji oleh disiplin ilmu non-sosiologi, seperti arsitektur (*lih* Surjono, Rahma, & Setyono, 2020; perencanaan wilayah dan kota (Falina & Setiawan, 2021), seni rupa dan desain (Irwandi et al., 2019) , pemerintahan (Kinanti & Harsasto, 2019), politik (Akbar & Alfian, 2018), sejarah (Suliyati et al., 2019), desain grafis (Putri & Pawestri, 2019), dan perpustakaan (Irhandayaningsih, 2018).

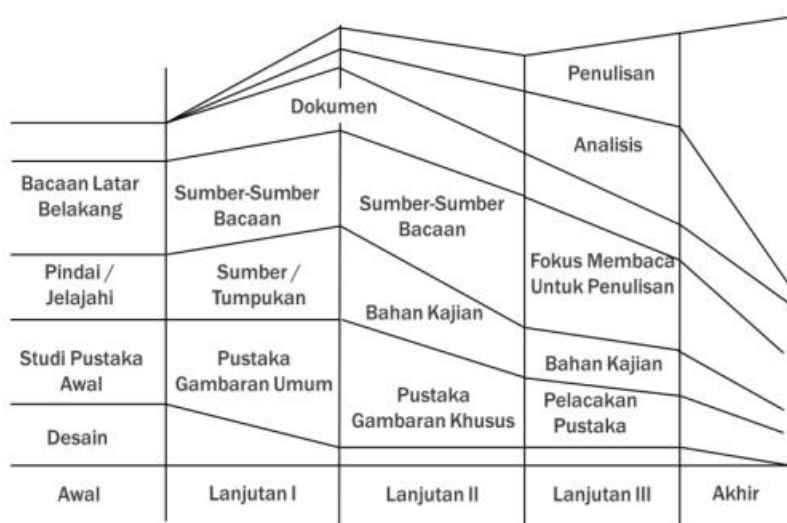
Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata melalui program kampung tematik dengan fokus pada tiga kota, yaitu Malang, Semarang, dan Surakarta. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran maupun pemahaman dengan perspektif yang berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya serta pentingnya keberlanjutan dari program kampung tematik itu sendiri. Penelitian ini akan membahas program kampung tematik secara umum dengan mengacu pada kajian-kajian literatur yang memfokuskan penelitiannya pada kampung tematik dengan secara khusus menunjukkan perubahan dan dampak dari program kampung tematik itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian mengenai perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata melalui program kampung tematik. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di tiga kota, yaitu Malang, Semarang, dan Surakarta dengan sumber data *digital paper*. Dalam kajian literatur ini, ada banyak yang membahas kampung tematik di beberapa wilayah di Indonesia, sehingga penggunaan metode ini dianggap mampu melihat fenomena perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata kampung. Kajian-kajian literatur yang ada menggunakan studi kasus

kampung tematik yang berbeda-beda dan pada setiap kajian literatur menggambarkan proses pembentukan awal kampung sebelum akhirnya diikutsertakan ke dalam program kampung tematik.

Gambar 1. Tahapan Metodologi dengan Sumber Data Studi Pustaka



Sumber: Andrew Abbott, 2014 (dalam Muhammaditya et al., 2021)

Berdasarkan pemetaan kajian literatur mengenai kampung tematik, penulis memfokuskan pada kampung tematik di Malang, Semarang, dan Surakarta (Akbar & Alfian, 2018; Irhandayaningsih, 2018; Irwandi et al., 2019; Putri & Pawestri, 2019; Setyono, 2018; Tamara & Rahdriawan, 2018; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019; Cahyani et al., 2020). Kota Malang, Semarang, dan Surakarta menjadi kota yang lebih banyak dibahas oleh para peneliti, sehingga artikel ini juga membatasi program kampung tematik berdasarkan kondisi di ketiga kota itu. Selain itu, pemilihan kajian-kajian literatur didasarkan juga fokusnya pada perubahan kampung kota menjadi kampung tematik berdasarkan aspek sosial, budaya, ekonomi dan fisik serta masalah keberlanjutan dari program itu sendiri.

Untuk membedakan kajian-kajian literatur sebelumnya dan sebagai bentuk kebaruan, artikel ini menggunakan kerangka konsep dari Henri Lefebvre mengenai produksi ruang, terutama konsep ruang abstrak dan ruang sosial. Beberapa kajian literatur yang membahas mengenai kampung tematik lebih banyak dikaji oleh non-sosiologi, selain itu fokus kajiannya pada permasalahan fungsional, seperti pemberdayaan masyarakat, dampak program, isu lingkungan, dan wisata kampung. Konsep produksi ruang Lefebvre ini lebih mengarah pada perspektif marxisme, sehingga apabila mengacu pada perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata kampung melalui program kampung tematik, hal yang dilihat bagaimana program ini berjalan dengan munculnya dua pemaknaan ruang abstrak (pemerintah) dan ruang sosial (warga kampung). Maka, hal yang menjadi penting untuk selanjutnya berkaitan dengan keberlanjutan dari kampung tematik itu sendiri, seperti ketika munculnya pandemi COVID-19 di tahun 2020.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Kampung dalam Ruang Perkotaan

Kampung menjadi istilah yang sering dipakai untuk menjelaskan dikotomi antara kota dan desa. Modernitas atau kemajuan identik dengan kota, sedangkan desa atau kampung diartikan dengan keterbelakangan dan ketidakmajuan (Setiawan, 2015). Para ahli sering menyebut peran kampung dalam menampung penduduk kota, namun seringkali permukiman seperti itu digambarkan sebagai sementara dengan unsur-unsur patologis yang melekat di dalamnya (Shirleyana et al., 2018). Salah satu sarjana, seperti Hawken (2017 dalam (Shirleyana et al., 2018), menekankan bahwa bias ini tidak berdasar dan bahwa kampung perlu dinilai kembali sebagai warisan yang mendalam dan kota mendasar (*fundamental city*) yang membuat jenis relevansi dengan kemakmuran dan ketahanan masa depan kota-kota besar yang muncul. Keberadaan kampung memang berada di luar proses perencanaan formal kota-kota Asia Tenggara, strukturnya menunjukkan logika sosial perkotaan yang bermanfaat bagi komunitas lokal dan aset perkotaan yang dapat menampung populasi yang tumbuh di dalam kota.

Secara khusus, Kusno (2020) menggunakan istilah *middling-urbanism* sebagai kondisi perkotaan yang ditandai dengan keberadaan kampung dalam formasi pusat kota atau pinggiran kota. Selain itu, kampung dianggap memainkan peran sosial, ekonomi, dan politik yang penting dalam berfungsinya kota. Secara spasial, kampung bagi Kusno adalah ruang perantara di mana para pendatang baru dari pedesaan pertama kali mengenali diri mereka sebagai kaum urban, tidak hanya dalam arti teritorial, tetapi juga dalam praktik sosial-budaya. Bentuk permukiman ini akhirnya dianggap sebagai permukiman informal oleh kaum modernis. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kampung masih menunjukkan tatanan permukiman tradisional Indonesia sebelum masuknya perencanaan permukiman modern (Nugroho, 2009).

Perkembangan kota saat ini yang memiliki kecenderungan mengalami perubahan, terutama berkaitan dengan keberlanjutan kampung kota sebagai kawasan perumahan menjadi semakin terancam digantikan fungsi bukan perumahan yang secara ekonomi dipandang lebih menguntungkan. Persoalan-persoalan mengenai perubahan kota ke arah yang lebih "modern" menyebabkan kurangnya keberpihakan terhadap penataan atau penanganan terhadap permasalahan kampung kota yang sebagian besar merupakan permukiman kumuh (Kustiwan & Ramadhan, 2019). Namun, keberadaan kampung memang tetap dibutuhkan karena kampung sebagai salah satu bagian pembentuk sebuah kota di Indonesia (Nugroho, 2009).

Salah satu program pemerintah kota dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas permukiman warga adalah kampung tematik. Program kampung tematik menjadi salah satu program yang banyak dicanangkan di beberapa wilayah Indonesia. Tujuan program kampung tematik selain untuk memperbaiki kualitas permukiman warga, seperti mengangkat potensi sosial ekonomi dengan program pemberdayaan, meningkatkan kearifan lokal, serta meningkatkan ciri khas kampung sehingga bisa menjadi ikon (Tamara & Rahdriawan, 2018; Setyono, 2018; Irwandi et al., 2019). Selain itu, program kampung tematik ini juga didorong untuk menjadi destinasi wisata lokal maupun internasional dan ini berkaitan dengan peningkatan ekonomi warga dan keberlanjutan dari kampung itu sendiri.

Untuk artikel ini, berdasarkan pemetaan kajian literatur hanya membatasi program kampung di tiga kota, yaitu Malang, Semarang, dan Surakarta. Pemilihan ketiga

kota itu didasari pula pada kajian-kajian literatur yang ditemukan lebih banyak mengangkat studi kasus kampung tematik di ketiga kota itu. Fokus artikel ini akan mengkaji perubahan ruang kampung kota menjadi destinasi wisata dengan melihat beberapa aspek perubahan berdasarkan pemetaan kajian literatur, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan fisik. Dalam analisis selanjutnya, artikel ini akan menggunakan konsep ruang abstrak dan ruang sosial Henri Lefebvre sebagai bentuk kebaruan dibandingkan dengan literatur-literatur yang telah membahas program kampung tematik.

### **Awal Kemunculan Program Kampung Tematik di Indonesia**

Program kampung tematik bukanlah hal baru di Indonesia. Apabila mengacu pada sumber-sumber literatur, seperti artikel jurnal sudah banyak yang membahas mengenai kampung tematik di Indonesia. Namun, beberapa artikel itu belum banyak membahas mengenai awal mula kemunculan program kampung tematik di Indonesia. Salah satu kampung tematik yang terkenal berada di Kota Malang, di mana kampung tematik di sana sudah dicanangkan mulai tahun 2016. Sehingga, apabila membahas kampung tematik tidak terlepas juga dari Kota Malang sebagai salah satu kota yang terkenal dengan wisatanya.

Untuk konsep kampung tematik di Malang, di mana Kampung Warna-Warni Jodipan sebagai kampung tematik pertama di Malang terinspirasi dari Brazil dan Italia (Fernanda & Kusuma, 2017); Rini et al., 2019). Konsep kampung warna-warni ini didasari dari adanya keinginan untuk merubah kampung kumuh menjadi lebih baik di mana penggagasnya merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Secara umum, tujuan kampung tematik untuk beberapa wilayah di Indonesia memiliki kesamaan, yaitu peningkatan kualitas lingkungan permukiman warga kampung disertai pemberian stimulus untuk menggali ataupun mengembangkan potensi yang ada, seperti dalam aspek ekonomi.

Sebenarnya, apabila ditarik sebelum tahun 2016, kampung tematik mulai menjamur di Indonesia diawali oleh inisiatif Gubernur Jakarta Jokowi yang mencanangkan 100 kampung tematik dalam waktu satu tahun di 2013. Namun, pada saat itu gagasan untuk membangun kampung tematik justru tidak berhasil dilaksanakan karena adanya penolakan dari warga dan keputusan yang dianggap sepihak dari atas (pemerintah) serta sifatnya yang instan (Kuwado, 2013). Pada saat Joko Widodo masih menjadi Gubernur DKI Jakarta bersama Wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama, kampung tematik menjadi salah satu program yang diunggulkan mereka. Beberapa kampung tematik yang dirancang, seperti Muara Angke menjadi Kampung Nelayan, Jalan Paksa menjadi Kampung Backpacker, Setu Babakan menjadi Kampung Budaya, dan sebagainya (Kuwado, 2013). Berdasarkan sumber buku dengan editor oleh Budianta dan Hapsarani (2018), pertama kali munculnya kampung warna-warni, Kampung Kelir atas inisiatif seorang anak SMA yang menggalang bantuan pramuka (dan mungkin donasi pabrik cat) untuk mengubah kampungnya menjadi warna-warni ceria. Kampung ini pun akhirnya viral dan berbagai kampung di Nusantara pun tak pelak meniru (*Lumbung Budaya di Sepanjang Gang*, 2020).

Adanya ide atau konsep kampung tematik tentunya tidak begitu saja muncul dari Indonesia. Konsep kampung tematik ini juga diterapkan lebih dulu di negara-negara Eropa, salah satunya yang diungkapkan oleh Idziak et al. (Idziak et al., 2015) sebagai akademisi yang mendorong pembangunan kampung tematik (*thematic villages*) di

Polandia. Kampung tematik di Eropa menggarisbawahi pentingnya proses pemetaan masalah dan pengumpulan gagasan serta kreativitas yang partisipatif dari warganya. Berbeda dengan konsep kampung tematik dengan tampilan warna-warninya, konsep kampung tematik berdasarkan kajian penelitian dari Idziak et al. (Idziak et al., 2015) berada di wilayah perdesaan. Selain itu, kampung tematik di Polandia menekankan pada identitas yang khas dari tiap-tiap kampung meskipun kampung tematik dengan tampilan warna-warni juga memiliki konsep yang sama. Dengan kata lain, kampung tematik di Polandia tidak melakukan pengecatan dengan warna-warni.

Adanya kampung tematik itu untuk membangun identitasnya yang khas sekaligus dapat menjadi sumber ekonomi warganya (Idziak et al., 2015). Dalam hal ini, kampung tematik didasarkan pada keunikan dan kekhasan setiap kampung (Kloczko-Gajewska, 2014). Selain itu, kampung tematik diharapkan dapat berkelanjutan dengan menekankan pada partisipasi masyarakat yang aktif. Menurut Kloczko-Gajewska (Kloczko-Gajewska, 2014), kampung tematik dapat disebut juga sebagai inovasi sosial karena lahir dari kreativitas komunitas maupun masyarakatnya.

### **Kampung Tematik: Dari Perbaikan Permukiman Kumuh menjadi Destinasi Wisata**

Pada bagian metode, penulis telah memaparkan pemetaan kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini. Berdasarkan pemetaan kajian literatur mengenai kampung tematik, penulis memfokuskan kampung tematik yang berada di Malang, Semarang, dan Surakarta (Akbar & Alfian, 2018; Irhandayaningsih, 2018; (Irwandi et al., 2019); Putri & Pawestri, 2019; Setyono, 2018; Tamara & Rahdriawan, 2018; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019; Cahyani et al., 2020).

Beberapa kajian literatur yang penulis temukan memang lebih banyak mengangkat kasus di tiga kota besar itu. Secara umum, karakteristik kampung kota yang menjadi kampung tematik berkaitan dengan penataan dan perbaikan lingkungan permukiman kampung, mengatasi kemiskinan dengan mengangkat potensi sosial ekonomi warga, meningkatkan kearifan lokal, serta meningkatkan ciri khas kampung sehingga bisa menjadi ikon (Tamara & Rahdriawan, 2018; Setyono, 2018; Irwandi et al., 2019).

Beberapa kajian literatur yang memfokuskan lokasi kampung tematik di Kota Malang (Akbar & Alfian, 2018; Putri & Pawestri, 2019; Setyono, 2018) menggambarkan karakteristik dari kampung tematik itu sendiri, seperti kampung-kampung itu sebelumnya kawasan permukiman kumuh dengan banyak permasalahan (lingkungan, sosial, dan ekonomi), kemudian diubah menjadi permukiman yang lebih baik dengan menghadirkan corak budaya, nilai estetika, dan ciri khas tiap kampung. Selanjutnya, mengenai perubahan dan dampak dari adanya kampung tematik, berdasarkan kajian literatur menemukan bahwa aspek ekonomi menjadi salah satu yang mengalami peningkatan karena dipengaruhi juga oleh wisatawan yang berdatangan. Selain itu, kondisi lingkungan dan sosial warga menjadi lebih baik. Namun, ada juga kajian kampung tematik di Malang di mana masih ada 11 kampung dari 45 kampung tematik yang memiliki tingkat kesiapan relatif rendah dalam perkembangannya (Setyono, 2018). Selanjutnya, mengenai kajian literatur yang memfokuskan pada Kota Semarang Irhandayaningsih, 2018; Irwandi et al., 2019; Tamara & Rahdriawan, 2018; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019) sebenarnya tidak jauh berbeda dengan Malang di mana karakteristik dari kampung tematik sebelumnya merupakan kawasan



permukiman kumuh dengan permasalahan kemiskinan, sehingga program ini menjadi salah satu cara untuk mengubahnya. Tentunya, aspek lain seperti budaya juga diangkat agar bisa menjadi destinasi wisata. Untuk perubahan dan dampak adanya kampung tematik, seperti kesadaran masyarakat mulai meningkat dengan adanya pelatihan-pelatihan untuk memberdayakan masyarakat, pendapatan ekonomi masyarakat juga meningkat. Namun, ditemukan juga bahwa masih ada kampung yang belum berjalan optimal karena kurangnya aktor penggerak.

Kemudian, kajian literatur yang memfokuskan pada kampung tematik di Surakarta (Cahyani et al., 2020) menggambarkan karakteristik kampung tematik di mana kampung tematik sebagai daya tarik pengembangan wisata perkotaan dengan memiliki tema yang beragam sesuai dengan representasi dari masing-masing kampung. Hasil penelitian Cahyani juga menemukan bahwa untuk kampung tematik sebagai wisata perkotaan masih ditemukan kampung yang belum sesuai dengan beberapa elemen wisata perkotaan, hanya 33% kesesuaian kampung tematik di Kota Surakarta sebagai elemen primer wisata perkotaan. Beberapa kampung tematik di Kota Surakarta belum dapat menyajikan keberagaman atraksi wisata dan fasilitas, sehingga menyebabkan presentase rendah.

Awalnya, kemunculan kampung tematik ini untuk memperbaiki permasalahan kawasan permukiman kumuh. Kemudian, muncul aspek-aspek lainnya dalam program kampung tematik ini, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Penerapan konsep kampung tematik ini di tiap kampung berbeda dengan mengangkat tema atau karakteristik yang khas sesuai identitas tiap kampung. Hal ini berkaitan dengan pengembangan kawasan yang berbasis kearifan lokal, sehingga harapannya kampung tematik ini dapat menjadi destinasi wisata. Dengan dijadikannya kampung tematik menjadi kawasan wisata kampung, maka pendapatan warga kampung yang kebanyakan memiliki UMKM diharapkan meningkat karena kedatangan kunjungan wisatawan baik lokal maupun internasional. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al. (Cahyani et al., 2020) di kampung tematik Surakarta di mana kampung tematik diupayakan untuk menjadi daya tarik pengembangan pariwisata perkotaan (*urban tourism*). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Putri dan Pawestri (Putri & Pawestri, 2019) di Malang di mana dari tiga kampung tematik yang menjadi fokus penelitiannya yaitu Kampung 3G, Kampung Topeng, dan Kampung Warna Warni, hanya Kampung 3G yang memenuhi aspek standar kampung wisata internasional.

Apabila program kampung tematik didorong untuk menjadi destinasi wisata, maka diperlukan faktor-faktor lain sebagai pertimbangan selain aspek visual (warna-warni kampung), seperti kontrol fisik kampung, fungsi ruang dan bangunan kampung, struktur sosial warga, fasilitas pendukung (akomodasi, tempat makan, tempat belanja) serta simbol budaya untuk mendorong keberlanjutannya sebagai kawasan wisata (Putri & Pawestri, 2019; Irhandayaningsih, 2018; Cahyani et al., 2020).

### **Program Kampung Tematik dalam Kacamata Produksi Ruang Henri Lefebvre**

Artikel ini mencoba menggunakan konsep ruang abstrak dan ruang sosial Henri Lefebvre dalam menggambarkan program kampung tematik yang didorong untuk menjadi destinasi wisata. Beberapa kajian literatur mengenai kampung tematik, terutama di Malang, Semarang, dan Surakarta menemukan adanya kecenderungan kampung tematik tidak berkembang atau berkelanjutan (Putri & Pawestri, 2019; Tamara

& Rahdriawan, 2018; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019; Cahyani et al., 2020; Setyono, 2018). Kecenderungan kampung tematik tidak berkembang ini karena beberapa hal, seperti ketidaksesuaian tema yang diangkat, belum memenuhi standar untuk menjadi wisata, kurang dukungan pemerintah kota, dan tidak adanya aktor penggerak kampung. Beberapa hal itu pula yang penulis akhirnya mencoba menggunakan penjelasan dengan konsep produksi ruang Lefebvre.

Dalam tata kelola perkotaan, apabila dikaitkan dengan konsep Lefebvre mengenai produksi ruang, maka hal yang penting untuk digarisbawahi, yaitu apakah suatu ruang yang dimaknai oleh pemerintah dan/atau swasta telah merepresentasikan kepentingan aktor-aktor lainnya, terutama masyarakat. Maka, yang penting dalam memahami suatu ruang adalah pengetahuan tentang bagaimana suatu ruang diproduksi, oleh siapa, untuk siapa, untuk fungsi apa, dan untuk tujuan apa. Lefebvre berpendapat bahwa pengetahuan tentang ruang seperti itu memberikan kemungkinan untuk menggunakan dan membuat ruang dengan cara yang lebih manusiawi dan adil, untuk membuat ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan prioritas, nilai-nilai dan makna tidak hanya modal tetapi juga penduduk perkotaan pada umumnya (Zieleniec, 2018).

Sebelum mengkaji program kampung tematik dengan menggunakan konsep Lefebvre, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan mengenai program kampung tematik itu sendiri berdasarkan pemetaan kajian literatur yang sudah dilakukan. Mengenai program kampung tematik, salah satunya di Kota Malang. Artikel dari Ngabiyanto et al. (2019) membahas mengenai implementasi kampung tematik di mana program kampung tematik yang berhasil ketika dalam proses pelaksanaannya melibatkan masyarakat lokal, sehingga nantinya program ini dapat memberdayakan masyarakat secara sosial, ekonomi, dan mempertahankan potensi lokal melalui partisipasi masyarakat. Secara umum, program kampung tematik mempunyai tujuan yang sama, meskipun berbeda wilayah. Program kampung tematik yang dicanangkan seperti di Kota Malang, Semarang, dan Surakarta adalah sebagai salah satu upaya bagi pemerintah kota untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukiman dengan beberapa faktor seperti perbaikan kondisi lingkungan, penghijauan, mengangkat potensi sosial ekonomi dengan mengadakan program pemberdayaan, meningkatkan kearifan lokal, serta meningkatkan ciri khas kampung sehingga bisa menjadi ikon (Tamara & Rahdriawan, 2018; Setyono, 2018; Irwandi et al., 2019).

Beberapa kajian literatur yang ada pun menjelaskan perubahan kondisi sosial budaya serta ekonomi kampung kota ketika menjadi kampung tematik. Akbar dan Alfian (Akbar & Alfian, 2018) serta Cahyani (Cahyani et al., 2020) menjelaskan mengenai dampak kampung tematik dari aspek ekonomi karena banyak wisatawan yang datang berkunjung membuat warga yang memiliki usaha mendapatkan keuntungan. Hal ini tidak terlepas juga dari kondisi beberapa warga yang sebelumnya menganggur dan akhirnya membuka usaha. Penelitian yang dilakukan Syarifa dan Wijaya (Syarifa & Wijaya, 2019) menunjukkan hal yang sama di mana adanya program kampung tematik membuat masyarakat akhirnya menggali potensi yang dimiliki.

Seperti yang sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa tujuan program kampung tematik juga berkaitan dengan upaya peningkatan kearifan lokal dan menciptakan ciri khas budaya kampung yang akan menjadi ikon wilayah. Beberapa kajian literatur yang membahas mengenai kampung tematik juga memfokuskan penelitiannya pada seni dan budaya kampung. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Irhandayaningsih (Irhandayaningsih, 2018) menunjukkan bahwa pembentukan kampung tematik diperlukan sebagai upaya melestarikan seni dan budaya masyarakat, seperti seni kuda lumping, kethoprak, dan kaligrafi. Selain itu, program kampung tematik yang memang salah satunya mengarah pada upaya menjadikan destinasi wisata, maka peningkatan unsur kearifan lokal menjadi penting, seperti untuk menarik para wisatawan baik lokal maupun internasional. Hal ini juga berkaitan dengan keberlanjutan dari program kampung tematik itu sendiri. Kampung tematik yang menjadi kampung wisata juga perlu melestarikan nilai warisan budaya Indonesia, sehingga bukan hanya sekedar memenuhi kepuasan wisatawan dan mendapatkan keuntungan (Hamamah et al., 2020). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pawestri (Putri & Pawestri, 2019) yang memperlihatkan tiga kampung tematik di Malang, yaitu Kampung 3G, Kampung Topeng, dan Kampung Warna Warni di mana hanya Kampung 3G yang mampu memenuhi aspek standar kampung wisata internasional.

Beberapa gambaran dari kajian-kajian literatur di atas menunjukkan program kampung tematik itu sendiri seperti apa. Namun, beberapa kajian literatur itu pun menemukan adanya kecenderungan program kampung tematik tidak berkembang di beberapa wilayah, seperti Malang, Semarang, dan Surakarta. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa program kampung tematik juga didorong untuk menjadi destinasi wisata. Pariwisata itu sendiri dianggap dapat meningkatkan pendapatan ekonomi, menciptakan ribuan lapangan kerja, mengembangkan infrastruktur suatu negara (Yehia, 2019). Maka, apabila melihat tujuan dari pembentukan kampung tematik dapat dilihat salah satunya untuk meningkatkan potensi sosial ekonomi di mana ini berkaitan dengan kampung tematik untuk bisa dijadikan destinasi wisata. Ketika kampung tematik dijadikan destinasi wisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan warga kampung yang mempunyai UMKM dengan datangnya para wisatawan lokal maupun internasional

Mengacu pada konsep Lefebvre (dalam Gottdiener et al., 2019) berpendapat bahwa cara pemerintah, pengusaha atau investor modal berpikir mengenai suatu ruang terjadi dalam kaitannya dengan kualitas dimensi abstrak—ukuran, lebar, luas, lokasi—dan keuntungan. Lefebvre menyebutnya sebagai ruang abstrak (*abstract space*). Sedangkan, ruang yang menjadi tempat tinggal, kehidupan sehari-hari yang digunakan secara interaktif sebagai ruang sosial (*social space*). Bagi Lefebvre, penggunaan yang diusulkan oleh pemerintah dan swasta untuk ruang abstrak, seperti dalam perencanaan kota besar atau pengembangan rumah baru di pinggiran kota, dapat bertentangan dengan ruang sosial yang ada, cara penduduk saat ini menggunakan ruang. Oleh karena itu, ruang menjadi sebuah arena atau medan di mana keadilan dan kesetaraan sosial diperebutkan. Maka, apabila melihat pada program kampung tematik ini, ruang sosial atau ruang representasional dari warga kampung harus dilihat sebagai hal yang utama, terutama ketika suatu kampung ingin dijadikan destinasi wisata. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Pawestri (Putri & Pawestri, 2019) menunjukkan bahwa dari ketiga aspek standar kampung wisata internasional pada Kampung 3G, Kampung Topeng, dan Kampung Warna Warni ternyata hanya kampung 3G yang aspek standar standar itu dibandingkan kedua kampung lainnya.

Lefebvre menjelaskan peran pemerintah dalam ruang. Negara menggunakan ruang untuk kontrol sosial. Negara menguasai sejumlah besar tanah dan

menggunakannya dalam administrasi pemerintahannya. Meskipun kapitalisme menjadi sistem yang menekankan swasta (privat), pengambilan keputusan pasar, namun intervensi pemerintah dalam ruang memainkan peran utama dalam menentukan kesejahteraan relatif suatu tempat dan penghuninya.

Hal yang demikian juga diungkapkan oleh Somantri (2007 dalam Mauluddin, 2018) mengenai peran negara sebagai aktor yang memiliki kontrol dengan kuasanya dan aktor privat sebagai pemilik modal di mana keduanya memiliki persepsi yang sama untuk membangun dan memodernisasi kota agar lebih tertata dan indah. Di sini, program kampung tematik merupakan inisiasi dari pemerintah kota untuk menata permukiman warga dengan mengangkat pemberdayaan masyarakat sebagai yang utama, namun berdasarkan beberapa kajian literatur yang penulis temukan ternyata masih ada kampung tematik dengan pendekatan pemerintah bahkan ada pula kampung tematik yang kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah kota itu sendiri, selain itu ada pun kampung tematik yang warganya sendiri kurang mendukung program ini (Putri & Pawestri, 2019); Tamara & Rahdriawan, 2018; Kinanti & Harsasto, 2019; Syarifa & Wijaya, 2019); Cahyani et al., 2020; Setyono, 2018).

### **Pandemi COVID-19 dan Keberlanjutan Kampung Tematik**

Merebaknya COVID-19 pada tahun 2020 memang memberikan dampak yang luas pada sejumlah sektor di masyarakat, termasuk sektor pariwisata. Dampak yang sangat signifikan memang dihadapi oleh pariwisata Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari merosotnya jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara akibat dari pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa daerah, serta akses internasional ditutup dari berbagai negara telah membuat industri pariwisata terpuruk. Kampung tematik yang juga termasuk wisata kampung pun terkena dampaknya, terutama wisata ini bukanlah seperti wisata pada umumnya. Kampung tematik menjadi salah satu wisata buatan dengan menawarkan kesenian mural, cat berwarna-warni, kemudian beberapa kampung juga menghadirkan kesenian tradisional, makanan tradisional, bahkan souvenir khas kampung mereka.

Adanya pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) tentu mengharuskan semua kampung tematik untuk tidak membuka akses ke kampung mereka untuk masyarakat umum. Semenjak adanya pandemi COVID-19, kampung tematik memang belum dapat membuka akses untuk masyarakat umum karena itu akan membahayakan, terlebih lagi wisata kampung ini juga menjadi tempat tinggal warga kampung. Hal ini tentu berdampak pada keberlanjutan dari program kampung tematik. Bahkan, sebelum adanya pandemi COVID-19, pembahasan mengenai keberlanjutan kampung tematik sudah disinggung oleh beberapa kajian literatur. Kampung tematik dianggap telah berhasil menarik wisatawan, namun untuk mendorong keberlanjutannya sebagai kawasan wisata diperlukan upaya kreatif untuk memperkaya nilai suatu kawasan (Irwandi et al., 2019).

Ada beberapa penelitian yang membahas mengenai keberlanjutan dari kampung tematik. Aspek ekologi menjadi salah satu aspek yang difokuskan ketika berbicara mengenai kampung tematik (Putri & Pawestri, 2019; Subekti & Kurnia Putri, 2020; Utami et al., 2018; Wungo et al., 2019). Seperti yang juga sudah dipaparkan sebelumnya bahwa untuk mengembangkan program kampung tematik agar berkelanjutan, maka diperlukan faktor-faktor lain sebagai pertimbangan, di mana tidak hanya fokus pada

aspek visual dari kampung, namun juga fasilitas pendukung serta simbol budaya sebagai ciri khas kampung.

Penelitian yang dilakukan oleh Wungo et al. (Wungo et al., 2019) mengangkat isu mengenai pengelolaan limbah batik. Dalam penelitiannya, pemetaan pemangku kepentingan penting untuk dilibatkan dalam pengelolaan limbah batik. Adanya kerjasama atau kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi penting yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip kegiatan pengelolaan yang terdiri dari *Planning, Organization, Actuating, dan Controlling* (POAC). Kemudian, Subekti dan Putri (Subekti & Kurnia Putri, 2020) juga memfokuskan pada penerapan kelestarian lingkungan di kampung tematik Kota Malang. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa kampung tematik juga dikembangkan untuk bisa menjadi destinasi wisata, sehingga ternyata ditemukan adanya kampung tematik yang hanya fokus pada bagaimana mengembangkan pariwisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat, namun mengabaikan masalah pengelolaan lingkungan jangka panjang.

Kesesuaian tema kampung juga penting berkaitan dengan keberlanjutan dari kampung tematik itu sendiri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Tamara dan Rahdriawan (Tamara & Rahdriawan, 2018) serta Ngabiyanto et al. (Ngabiyanto et al., 2019), di mana ketika tema yang diangkat tidak sesuai dengan karakteristik kampungnya, maka kampung itu pun tidak akan bertahan. Keberlanjutan atau keberlanjutan kampung tematik berkaitan juga dengan tema yang diangkat karena tema itu menunjukkan ciri khas atau identitas kampung.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa sebelum pandemi COVID-19, beberapa kajian literatur telah sedikit menyinggung masalah keberlanjutan dari program kampung tematik. Maka, ketika pandemi COVID-19 muncul mengharuskan penutupan kampung tematik bagi pengunjung untuk sementara waktu. Tentunya hal ini berdampak kepada warga yang memiliki UMKM karena pendapatan mereka mengalami penurunan. Saat ini, penggunaan teknologi digital semakin berkembang, sehingga menuntut semua orang untuk dapat beradaptasi. Hal ini pula yang sebenarnya harus dilakukan oleh para pelaku UMKM. Para pelaku UMKM dapat memanfaatkan berbagai *platform* atau *website* untuk memperkenalkan informasi mengenai usaha mereka. Penggunaan strategi *digital marketing* ini dilakukan dengan mengaitkan *brand* dengan aspek emosional konsumen, sehingga mampu membentuk ikatan yang cukup kuat dan membangun koneksi antara konsumen dengan pelaku usaha (Widiastuti et al., 2021).

Berkaitan dengan penggunaan teknologi digital tentu membutuhkan kerja sama antar *stakeholder*, terutama pemerintah sebagai aktor yang mencanangkan program kampung tematik. Tentunya, pemerintah harus bersinergi dengan warga kampung, memadukan ide dan konsep, selain itu bisa saja pemerintah bekerja sama dengan aktor-aktor lain, seperti pihak swasta atau perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan bagi warga kampung.

Namun, perlu diingat bahwa kembali kepada konsep Lefebvre mengenai ruang sosial atau ruang representasional warga kampung sebagai aktor yang harus aktif dalam mengembangkan strategi *digital marketing*. Warga kampung diberikan ruang untuk memberikan pendapat, ide, ataupun konsep mengenai teknologi digital dalam mengembangkan usahanya atau program kampung tematik itu sendiri.

## KESIMPULAN

Program kampung tematik menjadi salah satu program yang banyak diterapkan di Indonesia, dengan secara khusus mengacu pada kajian literatur seperti di Malang, Semarang, dan Surakarta. Beberapa kajian literatur telah menunjukkan bahwa program kampung tematik memberikan dampak terhadap aspek sosial budaya ekonomi serta tentunya pada fisik kampung. Program kampung tematik ini juga didorong menjadi destinasi wisata lokal agar aspek sosial budaya ekonomi warga kampung berubah dan mengalami peningkatan. Berdasarkan pemetaan beberapa kajian literatur, perubahan yang terjadi dengan adanya program kampung tematik, seperti kawasan permukiman yang membaik, dengan digunakannya cat warna-warni bahkan mural-mural di tiap sudut rumah. Selain dari aspek fisik, ekonomi warga kampung juga dianggap mengalami perubahan dengan mereka membuka UMKM. Hal ini dianggap membantu karena pada awalnya beberapa dari warga kampung tidak memiliki pekerjaan. Kemudian, berkaitan dengan tujuan destinasi wisata, kampung tematik yang ada juga berusaha menunjukkan kearifan lokal dan ciri khas yang menjadi ikon wilayah dengan harapan dapat menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun internasional bahkan agar kebudayaan asli kampung tetap terjaga. Beberapa kajian literatur lainnya pun juga menunjukkan bahwa beberapa kampung tematik seperti di Malang, Semarang, dan Surakarta belum optimal serta ada kemungkinan tidak berkelanjutan. Ada beberapa hal yang menyebabkan program kampung tematik tidak optimal, seperti tema yang diangkat kampung tidak sesuai dengan potensi warga, kurangnya dukungan yang maksimal dari pemerintah kota, dan kurangnya kesadaran warga akan kampungnya sendiri. Beberapa kendala itu tentunya dapat dilihat dari kacamata Lefebvre mengenai ruang abstrak dan ruang sosial. Pemerintah kota perlu melihat lebih mendalam tiap kampung kota apabila ingin menerapkan program kampung tematik terutama apabila ingin menjadikannya destinasi wisata kampung. Ruang sosial atau ruang representasional warga kampung sangat penting dilihat karena mereka yang hidup dan beraktivitas sehari-hari di sana, sehingga mereka yang paling mengetahui masalah dan potensi yang bisa dikembangkan. Maka, kolaborasi antara pemerintah kota dan warga kampung sangat penting untuk memadukan konsep dan ide agar program kampung tematik ini berkelanjutan, seperti ketika menghadapi kondisi pandemi COVID-19.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing tugas akhir Departemen Sosiologi, Universitas Indonesia, Raphaella Dewantari Dwianto, M.A., Ph.D. yang telah memberikan saran dan masukan selama proses penulisan artikel ini, sehingga tulisan dalam artikel ini dapat menjadi tulisan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., & Alfian, F. (2018). Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang. *Wahana*, 70(2), 37–48. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i2.1741>
- Lambung Budaya Di Sepanjang Gang, (2020).
- Budianta, M., & Hapsarani, D. (2018). *Meniti Arus Lokal-Global, Jejaring Budaya Kampung*. Infermia Publishing.
- Cahyani, S. D., Astuti, W., & Putri, R. A. (2020). Kampung Tematik Sebagai Elemen Primer Kegiatan Wisata Perkotaan Di Surakarta. *Desa-Kota*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v2i2.31442.117-129>

- Cave, J., & Jolliffe, L. (2012). Urban Tourism. In P. Robinson (Ed.), *Tourism: The Key Concepts* (P. 368). Routledge. [https://doi.org/10.1016/s0261-5177\(03\)00012-8](https://doi.org/10.1016/s0261-5177(03)00012-8)
- Falina, E. D., & Setiawan, B. (2021). Peran Stakeholder Pada Placemaking Kampung Warna Warni Dan Kampung Tridi Erna Dewi Falina. *Reka Ruang*, 3(2), 81–92.
- Fernanda, F., & Kusuma, A. L. (2017). Kreativitas Masyarakat Kota Malang Dalam Membentuk Identitas Kota. *Seminar Nasional Seni Dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni & Desain*, 189–195.
- Giriwati, N., Homma, R., & Iki, K. (2013). Urban Tourism: Designing A Tourism Space In A City Context For Social Sustainability. *Wit Transactions On Ecology And The Environment*, 179 Volume 1, 165–176. <https://doi.org/10.2495/sc130141>
- Gottdiener, M., Hohle, R., & King, C. (2019). *The New Urban Sociology*. Routledge. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/592/1/012018>
- Hamamah, H., Suman, A., Setiawan, F. N., & Nufiarni, R. (2020). Wisata Dolanan: Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya Di Kampung Biru Arema (Kba) Kota Malang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.26714/jsm.3.1.2020.66-70>
- Idziak, W., Majewski, J., & Zmyslony, P. (2015). Community Participation In Sustainable Rural Tourism Experience Creation: A Long-Term Appraisal And Lessons From A Thematic Villages Project In Poland. *Journal Of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1341–1362. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1019513>
- Irhandayaningsih, A. (2018). Kampung Tematik Sebagai Upaya Melestarikan Seni Dan Budaya Daerah Di Jurang Blimbing Tembalang Semarang. *Anuva*, 2(4), 377. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.4.377-385>
- Irwandi, E., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2019). Mempertahankan Eksistensi Kampung Kota Melalui Mural Di Era Disrupsi. In M. S. Drs. Rene Arthur Palit (Ed.), *Prosiding Seminar Nasional Unoflatu* (Pp. 54–66). Fakultas Seni Rupa Desain Universitas Kristen Manantha.
- Kinanti, A., & Harsasto, P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Kampung Tahu Tempe Gumregah Di Kelurahan Lamper Tengah, Kota Semarang). *Journal Of Politic And Government Studies*, 8(2), 21–30.
- Kloczko-Gajewska, A. (2014). Can We Treat Thematic Villages As Social Innovations? *Journal Of Central European Green Innovation*, 2(3), 49–59.
- Kusno, A. (2020). Middling Urbanism: The Megacity And The Kampung. *Urban Geography*, 41(7), 954–970. <https://doi.org/10.1080/02723638.2019.1688535>
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota Dalam Rangka Pembangunan Kota Yang Inklusif Dan Berkelanjutan: Pembelajaran Dari Kasus Kota Bandung. *Journal Of Regional And Rural Development Planning*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.64-84>
- Kuwado, F. J. (2013, September). *Ini Kesulitan Jokowi Bangun Kampung Tematik*.
- Mauluddin, A. (2018). *Kontestasi Produksi Ruang Publik Taman Di Kota Bandung*. Universitas Indonesia.
- Muhammaditya, N., Puteri, B. P. T., & Rifandini, R. (2021). Crowdfunding Dalam Pandangan Negara Kesejahteraan: Dampak Revolusi Industri 4.0 Dan Covid-19 Terhadap Program Perlindungan Sosial. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 5(1), 33–

55. <https://doi.org/10.38043/jids.v5i1.2933>
- Ngabiyanto, M., Susanti, M. H., & Setiajid, M. (2019). *Empowering And Developing The Local Potency Through Thematic Village In Semarang*. 313(Icorsia 2018), 2019–2021. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.2>
- Nugroho, C. A. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Putri, D. H., & Pawestri, T. A. (2019). *The Study of Malang Thematic Kampong ASAP Otential International Tourism Destination With The Genius Loci Concept Kajian Potensi Wisata Internasional Kampung Tematik Kota*. 16(1), 87–98.
- Ramadhaniah, M. A. (2020). Peran Sektor Pariwisata Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(2).
- Rini, D. R., Hidayat, I. K., Lose, Y. A., Seni, J., Desain, D., Sastra, F., & Malang, U. N. (2019). *Pelatihan Pembuatan Desain Marchandise Kampung Warna-Warni Pada Penduduk Kampung Jodipan Untuk Meningkatkan Semangat Kewirausahaan*. 2(1), 9–14.
- Setiawan, B. (2015, September). *Kampung Kota Dan Kota Kampung Tantangan Perencanaan Kota Di Indonesia*. September.
- Setyono, D. A. (2018). *Analisa Tingkat Kesiapan Pengembangan Kampung Tematik Di Kota Malang* (A. E. Pravitasari, E. Rustiadi, J. T. Hidayat, & D. O. Pribadi (Eds.)). Pusat Pengkajian Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah (P4w) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (Lppm) Institut Pertanian Bogor.
- Shirleyana, S., Hawken, S., & Sunindijo, R. Y. (2018). City Of Kampung: Risk And Resilience In The Urban Communities Of Surabaya, Indonesia. *International Journal Of Building Pathology And Adaptation*, 36(5), 543–568. <https://doi.org/10.1108/ijbpa-02-2018-0025>
- Subekti, T., & Kurnia Putri, E. (2020). *Thematic Village Model Management As An Effort To Established Environmental Sustainability (Case Study At Thematic Village In Malang City)*. <https://doi.org/10.4108/eai.5-11-2019.2292527>
- Suliyati, T., Yuliaty, D., Subekti, S., & Handayani, T. (2019). The Dynamics Of The Community Of Kampung Batik Semarang In Overcoming Slumness. *E3s Web Of Conferences*, 125(201 9), 0–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/201912509006>
- Surjono, Rahma, F. D. P., & Setyono, D. A. (2020). *Sustainability Of Thematic Kampongs*. 195(Hunian 2019), 130–135. <https://doi.org/10.2991/aer.k.200729.021>
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus Di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang)*. 8(1).
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik Di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.40-57>
- Utami, S., Ramli, S., Widiana, F., Santoso, D. K., & Finaldi, A. (2018). Tingkat Keberlanjutan Masyarakat Kampung Biru “Arema” Di Kota Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 216–223. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.4.216>
- Widiastuti, T., Azzahra, F., Prasetyani, E. T., & Fatkhur, D. F. I. (2021). Strategi Digital Marketing Untuk Peningkatan Penjualan Jajan Tradisional Umkm Di Kelurahan



- Mlatibaru Semarang. *Jurnal Riptek*, 15(1), 64–69.
- Wungo, G. L., Dewi, S. P., Susanto, H., Desiriani, R., & Karamah, E. F. (2019). Towards Collaborative Batik Waste Management Model In Kampong Batik Semarang. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 396(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/396/1/012025>
- Yehia, Y. (2019, March). *The Importance Of Tourism On Economics And Businesses*.
- Zieleniec, A. (2018). Lefebvre's Politics Of Space: Planning The Urban As Oeuvre. *Urban Planning*, 3(3), 5–15. <https://doi.org/10.17645/up.v3i3.1343>

Article submitted 8 April 2022. Resubmitted 17 July 2022. Final acceptance 3 August 2022.  
Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 7, No. 3, 2022